

DAMPAK FAST FASHION TERHADAP PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN: ANALISIS EKO FEMINISME

Indri Safitri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

email: indrsaf03@gmail.com

Abstract: *Fast fashion has become a global phenomenon with significant impacts on both the environment and women, particularly in developing countries. This industry relies on mass production at low costs to meet the ever-growing demand of consumers. However, this business model has triggered numerous environmental problems, including water pollution, textile waste, and high carbon emissions. Furthermore, fast fashion exacerbates labor exploitation, as women—who dominate the sector—often face substandard working conditions, inadequate compensation, and human rights abuses. Using an ecofeminist approach, this research examines the correlation between environmental degradation and the oppression of women in the context of fast fashion. Ecofeminism highlights how patriarchy and capitalism jointly exploit both nature and women for economic gain. This perspective is relevant in understanding the intertwined issues of gender inequality and ecological crises in the modern fashion industry. This research employs a literature review method by analyzing relevant sources, including scientific articles, international reports, and ecofeminist theories. The findings reveal that fast fashion not only harms the environment through ecological degradation but also marginalizes women through labor exploitation. Proposed solutions include adopting ecofeminism-based sustainability principles, such as empowering women, reducing excessive consumption, and promoting environmentally friendly fashion. This study contributes both theoretically and practically to efforts aimed at creating a more equitable and sustainable fashion industry, while emphasizing the importance of raising awareness about the impacts of fast fashion on women and the environment.*

Keyword: *Fast Fashion, Ecofeminism, Women, Environment.*

Abstrak: Fast fashion telah menjadi fenomena global yang menciptakan dampak signifikan terhadap lingkungan dan perempuan, terutama di negara berkembang. Industri ini bertumpu pada produksi massal dengan biaya rendah untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat. Namun, model bisnis ini memicu berbagai masalah lingkungan, termasuk polusi air, limbah tekstil, dan emisi karbon yang tinggi. Selain itu, fast fashion juga memperburuk eksploitasi tenaga kerja, di mana perempuan yang mendominasi sektor ini sering menghadapi kondisi kerja yang buruk, upah rendah, dan pelanggaran hak asasi manusia. Melalui pendekatan ekofeminisme, penelitian ini menganalisis hubungan antara kerusakan lingkungan dan penindasan perempuan dalam konteks fast fashion. Ekofeminisme menyoroti bagaimana patriarki dan kapitalisme secara bersamaan mengeksploitasi alam dan perempuan untuk keuntungan ekonomi. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana ketimpangan gender dan krisis ekologi saling berkelindan dalam industri mode modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel ilmiah, laporan internasional, dan teori ekofeminisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa fast fashion tidak hanya merugikan lingkungan melalui degradasi ekologi, tetapi juga memarginalkan perempuan melalui eksploitasi tenaga kerja. Solusi yang diusulkan melibatkan penerapan prinsip keberlanjutan berbasis ekofeminisme, seperti pemberdayaan perempuan, pengurangan konsumsi berlebihan, dan promosi mode yang ramah lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya

menciptakan industri mode yang lebih adil dan berkelanjutan, sekaligus menyoroti pentingnya kesadaran terhadap dampak fast fashion bagi perempuan dan lingkungan.

Kata kunci: Fast Fashion, Ekofeminisme, Perempuan, Lingkungan.

PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia *fashion* terus berjalan seiring dengan kemajuan teknologi. Selama bertahun-tahun teknologi telah memainkan peranan penting dalam kemajuan mode, mulai dari pembuatan bahan baku hingga membantu mempercepat proses produksi pakaian. Semakin canggih teknologi yang digunakan, maka semakin cepat juga *fashion* berkembang. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan pemasaran produk pakaian lebih cepat untuk memenuhi trend atau gaya yang disukai masyarakat, fenomena ini dikenal dengan istilah *fast fashion* (Juliyanto & Firmansyah, 2024). Dengan harga yang relatif murah, *fast fashion* menawarkan berbagai pilihan model yang sedang trend saat ini, dengan begitu akhirnya menjadikan *fast fashion* semakin memiliki banyak peminat (Endrayana & Retnasari, 2021). Fenomena tersebut menyebabkan bertambahnya limbah tekstil atau kain yang menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran air, polusi udara, serta pencemaran tanah (Juliyanto & Firmansyah, 2024).

Polusi terbesar di dunia salah satunya dihasilkan dari industri *fashion*. Dalam produksinya industri *fashion* telah menghasilkan polusi yang besar, hal itu dikarenakan dalam prosesnya menggunakan air yang cukup banyak selain itu hasil dari proses produksi itu menghasilkan karbondioksida, zat-zat kimia, juga membutuhkan energi yang sangat besar (Endrayana & Retnasari, t.t.). Kontributor utama dari perubahan iklim, polusi dan penipisan sumber daya salah satunya adalah trend fast fashion yang semuanya berdampak buruk bagi ekosistem bumi. Seperti contohnya untuk memproduksi sebuah kemeja katun dibutuhkan 2.700 liter air, hal ini

menjadikan industri *fashion* sebagai konsumen air terbesar di dunia kedua. Ketika konsumen membuang pakaian mereka, sama saja seperti mereka membuang sumber daya dan uang, padahal butuh waktu hingga 200 tahun untuk kain sintetis terurai di tempat pembuangan sampah hal itu juga menyebabkan selama proses penguraiannya melepaskan gas metana juga bahan kimia dan pewarna berbahaya ke dalam air dan juga tanah. (Basiroen dkk., 2023). Hal ini menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, mencemari air, juga mengganggu ekosistem biota yang hidup di sungai ataupun laut.

Kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan tercipta dari dominasi kapitalisme patriarki. Kapitalisme dan patriarki memiliki hubungan yang erat dan menghasilkan struktur kekuasaan yang penuh kesenjangan, yang mana pemegang peran dominasi produksi adalah laki-laki, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam kegiatan ekonomi berorientasi keuntungan maksimal (Astono dkk., 2024). Dalam industri *fast fashion* para buruh juga mengalami diskriminasi dalam pemberian upah. Upah buruh perempuan seringkali lebih rendah dari upah buruh laki-laki padahal buruh perempuan dan buruh laki-laki melakukan pekerjaan yang sama. Pekerjaan di sektor formal seperti buruh pabrik atau sektor informal masih ditemukan adanya kesenjangan dalam sistem pengupahan dan juga jaminan sosial antara perempuan dan laki-laki. Tidak hanya itu, buruh perempuan juga menghadapi kondisi kerja yang kurang adil seperti kondisi kerja yang kurang kondusif, jam kerja panjang tanpa kompensasi yang layak juga resiko kesehatan akibat paparan dari bahan kimia berbahaya (Ahmaddien & Sa'dia, 2020).

Eksplorasi perempuan dalam industri *fast fashion* tidak terlepas dari mekanisme sistemik yang mendukung ketidaksetaraan ini. Dalam ekosistem *fast fashion*, perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai tenaga kerja yang diupah murah tetapi juga dijadikan sebagai target utama konsumen yang terus terusan di hadapkan dengan tren *fashion* mode terbaru. Di sisi lain, dampak lingkungan yang terjadi akibat dari limbah tekstil juga secara tidak langsung mempengaruhi para perempuan, terutama perempuan yang tinggal di daerah yang terpapar polusi udara dan air dari limbah pabrik tersebut. Teori ekofeminisme akan menjadi kerangka analisis yang relevan dalam memahami keterkaitan antara eksploitasi perempuan dan kerusakan lingkungan akibat dari trend *fast fashion*. Pendekatan ini akan menyoroti bagaimana patriarki dan kapitalisme berperan sebagai akar dari ketidakadilan gender juga ekologi, yang mana keduanya memiliki keterkaitan dalam menciptakan sebuah dominasi terhadap perempuan dan alam yang dianggap inferior. Tokoh ekofeminisme, Vandana Shiva berpendapat bahwa kemerosotan lingkungan dan perpecahan perempuan satu sama lain terkait erat yang mana disebabkan oleh dominasi patriarki dan kapitalisme yang mengeksploitasi alam dan perempuan secara bersamaan. Vandana Shiva menekankan pentingnya peran perempuan dalam pelestarian lingkungan dan advokasi terhadap kesejahteraan ekologis (Fuadah dkk., 2021).

Selain itu, Vanda Shiva mengkritisi paradigma pembangunan yang tidak ramah lingkungan dan juga bias gender yang juga seringkali mengabaikan pengetahuan dan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam. Ia mendorong pendekatan yang lebih inklusif juga berkelanjutan dengan menghargai kearifan lokal dan kontribusi perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Fuadah dkk., 2021). Dalam artikel ini, akan dilakukan kajian untuk menganalisis dampak *fast fashion*

terhadap perempuan dan lingkungan melalui prespektif ekofeminisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur, termasuk artikel jurnal, buku, laporan organisasi internasional, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *fast fashion*, dampaknya terhadap perempuan, lingkungan, serta perspektif ekofeminisme. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori ekofeminisme untuk memahami hubungan antara kerusakan lingkungan dan ketidakadilan gender dalam konteks industri *fast fashion*. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, memberikan penjelasan tentang interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan ekologi yang memengaruhi perempuan dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat dari *fast fashion* dimulai pada tahun 1960-an ketika masyarakat mulai membutuhkan pakaian siap pakai yang dapat diproduksi dengan cepat, terjangkau harganya, dan dapat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Sebelumnya, pada abad ke-20 industri *fashion* lebih terfokus pada pakaian untuk empat musim utama yaitu musim gugur, musim dingin, musim semi dan musim panas, yang berlaku di negara-negara dengan iklim empat musim. Para desainer biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk merancang pakaian yang sesuai dengan musim akan datang. Pada masa itu juga, akses terhadap desain pakaian musiman ini sangat terbatas hanya untuk kelas atas. Oleh karena itu, kebutuhan akan pakaian praktis, harga terjangkau dan siap pakai bagi kalangan

bawah sangat dibutuhkan (Rufikasari, 2022).

Beberapa aspek yang memengaruhi berkembangnya tren *fashion* adalah media masa, dunia hiburan, bisnis, dan internet. Para desainer *fashion* juga menyatakan bahwa promosi koleksi *fashion* saat ini berlangsung sangat cepat. Para desainer biasanya mengeluarkan koleksi *fashion* mereka setidaknya 6 bulan sekali, tetapi saat ini para desainer mulai mengeluarkan koleksi baru setiap bulan, atau bahkan setiap minggunya. Hal ini dikarenakan para desainer mengikuti perkembangan *fashion* yang akhirnya menyebabkan *fast fashion* terjadi, trend ini juga berkembang dengan pesat seiring dengan pola konsumtif konsumen yang sangat tinggi (Leman dkk., 2020).

Industri *fast fashion* ini juga merupakan salah satu penyumbang terbesar polusi lingkungan. Proses produksi tekstil yang perlu sumber daya alam yang sangat besar, seperti air, energi dan juga bahan kimia. Penggunaan air secara besar-besaran dalam produksi pakaian juga ditambah dengan penggunaan dan pelepasan zat kimia berbahaya dalam produksi pakaian menjadi penyebab pencemaran air dan tanah (Leman dkk., 2020). Selain itu, emisi karbon yang terjadi selama proses produksi dan juga distribusi pakaian berkontribusi signifikan terhadap perubahan iklim. Dalam prosesnya Limbah tekstil yang dihasilkan menjadi permasalahan yang cukup serius, dengan banyaknya pakaian yang dibuang setelah penggunaan singkat, akhirnya menambah beban pada tempat pembuangan akhir yang mana hal tersebut juga akhirnya mencemari lingkungan.

Industri *fashion* dalam pembuatannya menghasilkan mikroplastik. Seperti di beberapa industri terdapat menggunakan serat sintesis seperti, poliester, nilon dan akrilik yang merupakan bahan-bahan yang sulit terurai dan apabila terurai membutuhkan waktu bertahun-tahun (Juliyanto & Firmansyah, 2024). Cepatnya pergantian tren pakaian dan juga kualitas pakaian *fast fashion*

yang kurang baik membuat konsumen menjadi lebih konsumtif dalam berbelanja sehingga pakaian yang sudah tidak dipakai lagi dibuang dengan mudahnya. Akibat dari sikap boros ini menyebabkan penumpukan limbah tekstil, yang mana diperkirakan sudah mencapai 92 juta ton setiap tahunnya. Dari limbah tekstil ini biasanya akan dibuang atau dibakar begitu saja di tempat pembuangan akhir (Pratitis & Yumarnis, 2024).

Dampak negatif dari industri *fast fashion* yang terjadi di Indonesia tepatnya terjadi di Sungai Citarum dan di Melong, Jawa Barat. terdapat limbah cair yang sudah terkontaminasi zat senyawa kimia berbahaya di sungai tersebut. Hal yang sama juga terjadi di Pekalongan yang terkenal dengan industri batiknya, limbah yang berasal dari industri ini telah mencemari air sumur dan selokan warga (Nugraheni dkk., 2022). Lebih dari 1.000 pabrik di tepi Sungai Citarum melepaskan bahan kimia beracun, seperti kadmium, merkuri, dan arsenik ke dalam sungai yang dimana air sungai tersebut digunakan oleh penduduk setempat untuk mandi dan mencuci pakaian. *Greenpeace* menganalisis air Sungai Citarum dan menemukan air sungai sudah tercemar arsenik, merkuri, timah hitam dan pewarna yang telah dilarang di Uni Eropa karena implikasi negatifnya (Rufikasari, 2022). Proses produksi pakaian, terutama dalam tahap pewarnaan dan pencucian membutuhkan volume air yang sangat besar. Dibutuhkan sekitar 2.000 galon air untuk satu celana jeans. Secara global, industri *fashion* ini menghabiskan sekitar 79 miliar liter air setiap tahunnya, limbah air hasil produksi yang tidak diolah dengan baik sering kali mengandung racun dan logam berat yang berpotensi mencemari perairan dan menimbulkan resiko yang serius bagi kesehatan. Perairan yang tercemar bahan kimia beracun dapat mengancam kelangsungan hidup dari biota sungai, menyebabkan kerusakan dan kematian pada ikan serta hewan-hewan yang hidup di sungai. Selain itu masyarakat sekitar yang menggunakan air untuk kebutuhan sehari-

hari juga terancam terkena berbagai resiko penyakit (Pratitis & Yumarnis, 2024).

Industri tekstil juga menjadi salah satu penyebab pencemaran udara. Salah satu dampak yang mempengaruhi kualitas udara adalah asap yang berasal dari pabrik industri. Industri tekstil memproduksi emisi yang berasal dari berbagai sumber, salah satunya batu bara. Proses pembakaran batu bara menghasilkan partikel debu dan juga gas-gas yang berbahaya. Partikel-partikel ini berpotensi besar dalam mencemari lingkungan (Pratiwi & Zulian, 2023).

Selain dampak negatif dari *fast fashion* yang mencemari lingkungan, perempuan juga mendapat dampak negatif dari trend *fast fashion* ini. Prinsip utama dari kapitalis adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya serendah-rendahnya hal ini dibuktikan dengan fenomena yang berlangsung dibalik pakaian *fast fashion* ini. Hal ini juga sangat berkaitan erat dengan eksploitasi yang dialami oleh para buruh dibalik proses produksi pakaian *fast fashion* tersebut, yang mana kebanyakan buruh dari produksi pakaian ini adalah perempuan (Febrilly & Siscawati, 2023).

Permasalahan eksploitasi para buruh perempuan di industri ini sudah terjadi secara masif sejak tahun 90-an. Hingga kini, perkembangan pakaian dari *fast fashion* yang semakin beragam justru semakin menyebabkan ketidakadilan bagi para pekerja. Ketidakadilan yang dialami oleh para pekerja perempuan ini seperti jam kerja yang tidak menentu, kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis, hingga ancaman dilakukan oleh atasan apabila tidak mengikuti perintahnya (Febrilly & Siscawati, 2023). Perempuan yang di dalam rumah tangganya juga melakukan peran domestik seperti memasak, mengurus anak dan sebagainya dan tetap melakukan peran sosialnya yang tidak dibayar dalam penggunaan sistem tenaga kerja produksi industri, yakni ketika kebanyakan para buruh perempuan

mengalami diskriminasi dalam upah atau bayaran yang kecil bahkan tidak dibayar sama sekali (Febrilly & Siscawati, 2023).

Para pemilik industri *fast fashion* memilih untuk mempekerjakan kaum buruh dengan kompensasi minim yang berasal dari negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan tingginya permintaan konsumen pada fashion, maka para buruh pun harus bekerja lebih keras dalam memproduksi pakaian, para buruh industri tekstil ini bahkan dipekerjakan tanpa tambahan upah lembur (Nugraheni dkk., 2022). Selain itu, adanya praktik ketidaksetaraan gender saat bekerja seperti adanya perbedaan pemberian upah dan ketimpangan posisi dalam pekerjaan menjadi alasannya. Sebagian besar buruh pakaian mayoritas perempuan dan bekerja pada sektor produksi teknis, sedangkan laki-laki bekerja pada sektor manajemen menengah atau setingkat di atas buruh teknis. Selain diskriminasi dalam hal upah dan ketimpangan penempatan kerja, buruh perempuan juga rentan mengalami kekerasan (Nugraheni dkk., 2022).

Ekofemisme menyatakan bahwa dominasi terhadap alam dan perempuan berasal dari sistem patriarki dan kapitalisme yang saling berkaitan. Dalam konteks *fast fashion*, eksploitasi terhadap sumber daya alam dan juga tenaga kerja perempuan terjadi secara bersamaan demi memaksimalkan keuntungan pihak tertentu. Pendekatan ekofeminis ini menegaskan isu kerusakan lingkungan dan memecahkan masalah perempuan bukanlah persoalan yang terpisah, melainkan saling terkait dalam dominasi struktur yang sama Shiva (1989) menyatakan bahwa degradasi lingkungan dan krisis yang dialami oleh perempuan memiliki keterkaitan yang mendalam, disebabkan oleh pengaruh dari patriarki dan kapitalisme yang secara mengeksploitasi alam dan perempuan secara bersamaan (Astuti, 2012).

Budaya konsumerisme yang terjadi akibat trend *fast fashion* akhirnya menciptakan perilaku yang konsumtif, terutama di kalangan anak muda.

Penelitian dari Sari dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa tren konsumerisme yang terjadi akibat dari *fast fashion* tidak hanya berdampak pada lingkungan melalui peningkatan polusi serta limbah tekstil, akan tetapi juga mempengaruhi peran dan persepsi perempuan dalam masyarakat. Perempuan seringkali menjadi sasaran utama pemasaran di industri ini, yang membuat bertambahnya stereotip gender juga beban psikologis terkait penampilan dan status sosial (Pratiwi & Zulian, 2023).

Walaupun perempuan menjadi korban dari dampak negatif *fast fashion*, perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ekofemisme mendorong pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dan keputusan terkait lingkungan. Untuk meminimalisir *fast fashion*, perlu dilakukan *sustainable fashion* atau fashion berkelanjutan. *Sustainable fashion* dapat mengurangi dampak pada pemanasan global, keseimbangan ekologi, meminimalkan bencana alam, melindungi vegetasi, melindungi satwa liar dan lainnya yang masih alami atau ramah lingkungan. Dengan fashion berkelanjutan menjadi upaya untuk bersama-sama menginovasi cara kita dalam menghasilkan dan menggunakan produk fashion (Sundari & Herawati, 2023). Adapun beberapa manfaat dari *sustainable fashion* adalah mengurangi polusi lingkungan, menghemat biaya, serta memberikan kenyamanan bagi konsumen produk *fashion* (Endrayana & Retnasari, 2021).

SIMPULAN

Industri *fast fashion* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap lingkungan dan juga perempuan, adanya keterkaitan dalam kerangka dominasi patriarki dan juga kapitalisme. Dampak negatif yang ditimbulkan dari tren *fast fashion* ini menyebabkan kerusakan

lingkungan dalam proses produksinya yang menghasilkan polusi serta limbah yang mencemari air sungai maupun laut. Tak hanya membahayakan biota air, limbah tersebut juga dapat menyebabkan permasalahan kesehatan terhadap masyarakat yang berada disekitar sungai tersebut. Diskriminasi atas upah buruh perempuan pun terjadi dalam praktik trend *fast fashion* ini. Trend *fast fashion* ini juga menjadikan konsumen bersifat konsumtif, pentingnya generasi muda untuk lebih bijak dalam berfikir sebelum membeli barang yang sekiranya tidak terlalu diperlukan untuk menghindari sifat konsumerisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddien, I., & Sa'dia, N. H. (2020). PENGARUH KEBIJAKAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PEREMPUAN DI INDONESIA. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jim.v1i1.8286>
- Astono, A., Muyassar, Y. R., & Wagner, I. (2024). Perempuan Dayak dalam Peran Menjaga Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme terhadap Hukum Lingkungan di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.308>
- Astuti, T. M. P. (2012). EKO-FEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN DALAM LINGKUNGAN. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064>
- Basiroen, V. J., Wahidiat, M. P., & Kalinemas, A. (2023). DAMPAK LINGKUNGAN DARI FAST FASHION: MENINGKATKAN KESADARAN DI KALANGAN

- MILENIAL MELALUI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa Dan Desain*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.25105/jdd.v8i1.16694>
- Endrayana, J. P. M., & Retnasari, D. (t.t.). *PENERAPAN SUSTAINABLE FASHION DAN ETHICAL FASHION DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF FAST FASHION*.
- Endrayana, J. P. M., & Retnasari, D. (2021). *PENERAPAN SUSTAINABLE FASHION DAN ETHICAL FASHION DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF FAST FASHION*. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1), Article 1. <http://journal.uny.ac.id/index.php/ptb/article/view/44683>
- Febrilly, V., & Siscawati, M. (2023). *EKSPLOITASI PEREMPUAN BURUH OLEH INDUSTRI GARMEN: FENOMENA GLOBAL TREN PAKAIAN MODE CEPAT (FAST FASHION)*. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 6(1), 34–49.
- Fuadah, U. N., Sudikan, S. Y., & Tjahjono, T. (2021). *RELASI DAN EKSPLOITASI TINDAKAN PARA TOKOH TERHADAP ALAM DALAM NOVEL-NOVEL KARYA AFIFAH AFRA: KAJIAN EKO FEMINISME VANDANA SHIVA*. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(1), 410–410.
- Juliyanto, D., & Firmansyah, A. (2024). Menuju Sustainable Fashion: Rencana Aksi Untuk Mengatasi Dampak Negatif Fast Fashion. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i3.669>
- Leman, F. M., Soelityowati, J. P., & Purnomo, J. (2020). Dampak Fast fashion terhadap lingkungan. *Seminar nasional envi*. <https://www.ciputra.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISI-IFPD-2020-P128-FIONA%20MAY%20LEMAN,%20SOELISTYOWATI,%20JENNIFER%20PURNOMO-DAMPAK%20FAST%20FASHION%20TERHADAP%20LINGKUNGAN.pdf>
- Nugraheni, M. F. O., Windiani, R., & Wahyudi, F. E. (2022). Tanggung Jawab Kapitalis: Strategi H&M Menanggulangi Dampak Negatif Industri Fast Fashion. *Journal of International Relations Diponegoro*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i3.34486>
- Pratiti, R. W., & Yumarnis, R. A. A. (2024). DAMPAK FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT: STUDI KASUS BRAND H&M. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i1.929>
- Pratiwi, F. Y., & Zulian, I. (2023). Tren Konsumerisme Dan Dampak Fast Fashion Bagi Lingkungan Kota Medan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), 106–116.
- Rufikasari, Y. D. (2022). *TELAAH TEOLOGI, EKONOMI DAN EKOLOGI TERHADAP FENOMENA FAST FASHION INDUSTRY*. *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.23>
- Sundari, H. D., & Herawati, H. (2023). Gerakan Pendidikan Ramah Lingkungan melalui Workshop Sustainable Fashion. *Jendela*